



Masa Kemunduran Pendidikan Islam : Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad pada Tahun 1258 M

A. Riswan Pratama¹, Eka Wahyuni², Fatimah Az Zahra³, Mahfud Ifendi⁴

¹⁻⁴STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

E-mail : riswanpratama03@gmail.com, ekawahyuni.pai035@gmail.com,
fatimzah802@gmail.com, mahfudzifindi@gmail.com

Korespondensi penulis : riswanpratama03@gmail.com

Abstract Islamic education reached its peak during the Abbasid Dynasty, precisely from the eighth to the thirteenth centuries AD. This period is often referred to as the "Islamic Golden Age", during which Baghdad, the capital of the Abbasids, became the center of world knowledge and culture. The purpose of this study is to analyze the glory of Islamic education before the collapse of Baghdad, the factors that caused the collapse of Baghdad, and analyze the impact and efforts to revive Islamic education. The benefits of this article are expected to provide an in-depth understanding of the relationship between the collapse of the center of Islamic civilization and the decline of education, as well as provide relevant historical insights to rebuild the glory of Islamic education in modern times. The author uses a qualitative method with the type of library research, the main sources of data in this research are books and websites relevant to Islamic history, as well as scientific journal articles that discuss Islamic history from various perspectives, both published in national and international journals. The data obtained will be analyzed qualitatively with a descriptive approach to identify the main themes and gain a better understanding of the Decline of Islamic Education: An Analysis of the Impact of the Fall of Baghdad in 1258 AD. The fall of Baghdad in 1258 AD became one of the most tragic events in the history of Islamic civilization, especially in the field of education. The destruction of the city resulted in the loss of educational centers, such as Baitul Hikmah, as well as valuable manuscripts and scientific works. The disconnected scientific tradition and intellectual stagnation are a long-term impact felt by the Islamic world. After the fall of Baghdad, many scholars took an important role in efforts to revitalize Islamic education. They moved to new territories, bringing with them the science and scientific traditions of Baghdad.

Keywords: The Fall, of Baghdad, Islamic, Education, Mongol, Invasion

Abstrak Pendidikan Islam mencapai puncaknya pada periode Dinasti Abbasiyah, tepatnya dari abad kedelapan hingga ketiga belas M. Periode ini sering disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam", di mana Baghdad, ibu kota Abbasiyah, menjadi pusat pengetahuan dan budaya dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kejayaan pendidikan Islam sebelum runtuhnya Baghdad, faktor penyebab runtuhnya Baghdad, menganalisis dampak serta upaya kebangkitan kembali pendidikan Islam. Manfaat dari artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara keruntuhan pusat peradaban Islam dengan kemunduran pendidikan, serta memberikan wawasan historis yang relevan untuk membangun kembali kejayaan pendidikan Islam di masa modern. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research), Sumber data utama dalam penelitian ini Buku-buku dan situs-situs yang relevan dengan sejarah Islam, serta Artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas sejarah Islam dari berbagai perspektif, baik yang terbit di jurnal nasional maupun internasional. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Masa Kemunduran Pendidikan Islam: Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad Pada Tahun 1258 M. Adapun hasil penelitian ini Jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M menjadi salah satu peristiwa paling tragis dalam sejarah peradaban Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Kehancuran kota ini mengakibatkan hilangnya pusat-pusat pendidikan, seperti Baitul Hikmah, serta manuskrip dan karya ilmiah yang berharga. Tradisi keilmuan yang terputus dan stagnasi intelektual menjadi dampak jangka panjang yang dirasakan oleh dunia Islam. Setelah kejatuhan Baghdad, banyak ulama yang mengambil peran penting dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam. Mereka berpindah ke wilayah-wilayah baru, membawa serta ilmu pengetahuan dan tradisi ilmiah dari Baghdad.

Kata kunci: Runtuhnya, Baghdad, Pendidikan Islam, Invasi, Mongol

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mencapai puncaknya pada periode Dinasti Abbasiyah, tepatnya dari abad kedelapan hingga ketiga belas M. Periode ini sering disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam", di mana Baghdad, ibu kota Abbasiyah, menjadi pusat pengetahuan dan budaya dunia. Philip K. Hitti menyatakan bahwa era dinasti ini adalah periode yang paling gemilang (Hitti, 1974, p. 297). Baghdad dikenal dengan lembaga pendidikan majunya, seperti Baitul Hikmah, yang berfungsi sebagai pusat studi, penerjemahan pusat, dan perpustakaan. Selama masa ini, para cendekiawan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Al-Khawarizmi memberikan kontribusi yang signifikan untuk berbagai bidang pengetahuan, termasuk astronomi, matematika, fisika, dan filsafat. Latar belakang ini menggambarkan bagaimana pendidikan Islam selama periode ini berfungsi sebagai landasan pendidikan agama dan sarana untuk memajukan pengetahuan global (Alkadafi et al., 2024). Sebagai pusat intelektual dunia Islam, Baghdad memiliki keunggulan strategis. Lokasi ini berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para sarjana dari berbagai daerah untuk berdiskusi, bertukar pengetahuan, dan mengembangkan ide-ide inovatif. Sistem pendidikan Baghdad terintegrasi dengan baik melalui lembaga formal dan informal, didukung oleh penekanan kuat pada kemajuan pengetahuan. Infrastruktur Baghdad yang mengesankan, seperti kaya akan manuskrip dan kitab, menjadikannya simbol kekuatan intelektual Islam (Rizki, 2022).

Namun, kejayaan ini mulai mengalami kemunduran drastis pada tahun 1258 M, ketika Baghdad diserang dan dihancurkan oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan (Maarif, 2018). Penelitian ini tidak hanya mengkaji ciri-ciri fisik kota tetapi juga mengkaji kekurangan sistem pendidikan yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Pembantaian besar-besaran terhadap penduduk dan ulama menciptakan kekosongan intelektual yang sulit dipulihkan, sedangkan kehancuran perpustakaan Baitul Hikmah berfungsi sebagai simbol kemunduran ilmu Islam. Invasi Mongol ini adalah salah satu peristiwa paling signifikan dalam sejarah Islam, dan berlangsung sampai hingga berabad-abad kemudian (HIDAYATULLAH, n.d.).

Selain kerusakan fisik, invasi ini juga menghancurkan infrastruktur intelektual yang telah menjadi tulang punggung peradaban Islam. Para cendekiawan kehilangan akses ke sumber daya intelektual, seperti manuskrip-manuskrip penting dan jaringan ilmiah yang sebelumnya mendukung pertukaran ide. Kehancuran ini memutus tradisi keilmuan yang telah terjalin erat di dunia Islam, menyebabkan stagnasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Baru-baru ini, invasi Mongol menyebabkan ketidakstabilan politik yang menyebar ke seluruh wilayah. Pendidikan dan penelitian dukungan terhambat oleh kehancuran pusat-pusat pemerintah Islam.(Maulidyfil'ard et al., 2023). Menurut ketidakpastian ini, banyak ulama dan ilmuwan terpaksa bermigrasi ke wilayah yang lebih aman, seperti Mesir dan Andalusia, yang pada akhirnya membantu menjunjung tinggi tradisi pengetahuan Islam sementara memiliki sumber daya yang lebih terbatas.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kejayaan pendidikan islam sebelum runtuhnya baghdad, faktor penyebab runtuhnya baghdad, menganalisis dampak serta upaya kebangkitan kembali pendidikan islam. Manfaat dari artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara keruntuhan pusat peradaban Islam dengan kemunduran pendidikan, serta memberikan wawasan historis yang relevan untuk membangun kembali kejayaan pendidikan Islam di masa modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan), yang merupakan metode pengumpulan data melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian(Assyakurrohim et al., 2023). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai tulisan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai topik yang dibahas.

Sumber data utama dalam penelitian ini dari Buku-buku dan situs-situs yang relevan dengan sejarah Islam, serta Artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas sejarah Islam dari berbagai perspektif, baik yang terbit di jurnal nasional maupun internasional. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Masa Kemunduran Pendidikan Islam: Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad Pada Tahun 1258 M.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejayaan Pendidikan Islam Sebelum Runtuhnya Baghdad

Pada masa kejayaannya, Baghdad adalah kota Islam terkemuka yang tidak hanya terkenal di bidang politik dan ekonomi tetapi juga sebagai pusat pengetahuan. Pada periode ini, umat Islam memenuhi dahaga mereka akan pembelajaran dan pengetahuan yang belum pernah diketahui sebelumnya. Peradaban Islam mencapai pertumbuhannya, dan Muslim menjadi pemimpin pemikiran filosofis dan sains(Qadir, 1988). Menyusul Dinasti Abbasiyah pada tahun 88 M, Baghdad terus berkembang menjadi kota yang menjadi pusat intelektual dunia

Islam.(Ibrahim, 2021). Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pengetahuan di Baghdad adalah kebijakan khalifah-khalifah Abbasiyah, yang sangat mendukung kegiatan ilmiah dan budaya. Mereka membangun berbagai lembaga dan mendatangkan para ahli dari berbagai belahan dunia. Khalifah Harun al-Rashid dan al-Ma'mun memiliki peran penting dalam mempromosikan kemajuan pengetahuan. Harun Al-Rashid adalah Khalifah Abbasiyah yang paling terkenal. Pada zamannya kota Baghdad mencapai puncak tertinggi, yaitu kemegahan yang belum pernah dicapai oleh pendahulunya. Dalam hal mengendalikan negaranya, dia melakukannya dengan cara dan taktik terbaik, sehingga pemerintahannya adalah contoh dari semua bangsa di segala zaman(Apriyanto, 2020). Ada begitu banyak cerita dan cerita yang ditulis oleh orang-orang untuk membuktikan masa-masa bahagia dan sukacita pemerintahannya. Di antaranya adalah dongeng 1001 Nights yang sangat terkenal. Dia membuka dadanya dan menunjukkan kasih sayangnya kepada para sarjana, filsuf, dan penyair yang datang ke Baghdad dari seluruh dunia(Osman, 1992). Di bawah kepemimpinan Ma'mun, Baghdad mengalami kejayaan intelektual yang tidak kalah luar biasa. Pengetahuan tentang Yunani, Persia, India, dan berbagai Bangsa dibahas dan dikembangkan secara lebih rinci.(Hidayat, 2024). Hal ini memungkinkan terjadinya penggabungan berbagai tradisi ilmiah yang menghasilkan kemajuan pesat dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, dan banyak lagi.

Salah satu institusi pendidikan yang sangat terkenal di Baghdad pada masa kejayaannya adalah Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan). Didirikan oleh Khalifah al-Ma'mun pada abad ke-9 M, Baitul Hikmah menjadi pusat kajian dan penerjemahan besar-besaran karya-karya ilmiah dari berbagai budaya, termasuk karya-karya Yunani, Persia, dan India(Nunzairina, 2020). Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat penerjemahan, tetapi juga sebagai tempat belajar yang mempertemukan para ilmuwan dari berbagai latar belakang. Di Baitul Hikmah, berbagai disiplin ilmu dikembangkan, dan banyak ilmuwan Muslim yang mengembangkan pengetahuan dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Sebagai contoh, ilmuwan besar seperti al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar, dan al-Razi, yang berperan penting dalam kedokteran, bekerja di Baitul Hikmah. Selain itu, al-Farabi, seorang filsuf besar, turut memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di pusat ini. Baitul Hikmah juga dikenal dengan keberadaan perpustakaan besar yang menyimpan ribuan buku dan manuskrip penting dari berbagai tradisi intelektual(Alkadafi et al., 2024).

Pada masa kejayaan Baghdad, ulama dan cendekiawan Muslim memainkan peran yang sangat penting dalam transfer ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya menguasai berbagai disiplin ilmu, tetapi juga aktif dalam mengajarkan dan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Ulama-ulama seperti al-Ghazali dalam bidang teologi dan filsafat, Ibn Sina dalam kedokteran dan filsafat, dan Ibn Rushd (Averroes) yang menggabungkan filsafat Aristotelian dengan ajaran Islam, menjadi tokoh sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Asnawan et al., 2024). Para cendekiawan ini berperan penting dalam mentransmisikan pengetahuan yang mereka peroleh ke dunia Islam melalui karya-karya mereka, yang kemudian diterjemahkan dan diajarkan di berbagai penjuru dunia Islam. Para ulama tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu melalui tulisan, tetapi juga secara langsung melalui madrasah dan masjid yang menjadi pusat pendidikan. Mereka mengajarkan berbagai cabang ilmu, seperti fiqih, tafsir, hadis, ilmu matematika, astronomi, dan kedokteran. Madrasah di Baghdad menjadi tempat berkembangnya ilmu-ilmu tersebut, yang kemudian diadopsi oleh masyarakat luas dan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan ilmiah di dunia Islam dan Eropa (Suriyati et al., 2021).

Sistem pendidikan Islam di Baghdad juga memiliki dampak yang signifikan terhadap urusan dunia. Baghdad adalah kota yang menghubungkan timur dan barat peradaban melalui penyebaran pengetahuan dan studi tentang berbagai tradisi agama. Banyak cendekiawan dan cendekiawan Eropa, terutama selama periode penganiayaan, mengadopsi dan mengembangkan ide-ide yang awalnya dikembangkan oleh cendekiawan Muslim di Baghdad. Pengetahuan astronomi, matematika, dan fisika yang lazim di Baghdad memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pengetahuan di Eropa dan kemudian berfungsi sebagai dasar untuk studi pengetahuan di Barat.

Faktor Penyebab Runtuhnya Baghdad

Jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M adalah peristiwa penting yang menandai berakhirnya era peradaban Islam di kota itu. Salah satu penyebab utama kehancuran Baghdad adalah invasi Mongol, yang dipimpin oleh Hulagu Khan, keturunan Jenghis Khan. Wilayah ini adalah bagian dari ekspansi besar-besaran Mongol yang menduduki beberapa bagian Asia, termasuk Dinasti Abbasiyah di Baghdad. (Zaitun, 2024)

Pada tanggal 11 Februari 1258, pasukan tentara mongol yang berjumlah 200.000 anggota sampai di salah satu gerbang Baghdad. (Amin, 2016), mengepung Baghdad dan melakukan serangan yang sangat brutal terhadap kota tersebut. Khalifah al-Mu'tashim tidak mampu membendung kekuatan tentara Hulagu Khan. Meskipun Dinasti Abbasiyah sempat berusaha melakukan perlawanan, ketidakmampuan mereka untuk mengorganisasi pertahanan yang

efektif menyebabkan pasukan Mongol berhasil menembus benteng kota (Hefni, 2014). Serangan Mongol ini sangat menghancurkan, dengan banyaknya korban jiwa dan kerusakan besar pada struktur kota, termasuk Baitul Hikmah, pusat ilmu pengetahuan yang menjadi simbol kejayaan Baghdad. Invasi ini membawa dampak yang sangat besar, baik dalam aspek politik, ekonomi, dan budaya, mengakhiri masa keemasan Baghdad sebagai pusat peradaban dunia Islam. Kehancuran kota Baghdad juga mengakibatkan hilangnya banyak karya ilmiah dan pustaka penting yang telah disusun oleh para cendekiawan Muslim.

Sebelum invasi Mongol, Dinasti Abbasiyah mengalami periode ketidakstabilan politik yang cukup panjang. Meskipun Baghdad tetap menjadi ibu kota dari kekhalifahan Abbasiyah, pengaruh politik dan militer kekhalifahan semakin melemah, terutama sejak abad ke-10 M (Achmadi, 2021). Pada masa itu, kekuasaan Abbasiyah lebih bersifat simbolik, sedangkan kendali nyata atas wilayah kekuasaan mereka diambil alih oleh kelompok-kelompok politik lain, seperti Seljuk dan Mamluk. Lemahnya pemerintahan Abbasiyah ini membuat Baghdad menjadi rentan terhadap ancaman eksternal, termasuk serangan Mongol. Selain itu, perpecahan internal dan ketidakmampuan untuk membangun aliansi yang kuat juga menambah kelemahan politik Dinasti Abbasiyah. Kebijakan yang tidak efektif dalam mempertahankan wilayah, baik secara militer maupun diplomatik, menyebabkan kota ini tidak siap menghadapi ancaman besar seperti serangan Mongol.

Salah satu faktor penting yang menyoroti pentingnya kota ini adalah kerusakan fisik dan simbolis yang diderita Baghdad sebagai akibat dari invasi Mongol. Bangsa Mongol tidak hanya menghancurkan struktur fisik kota, tetapi mereka juga menghancurkan identitas agama dan spiritual yang telah ditetapkan selama berabad-abad. Masjid besar, perpustakaan, istana-istana, dan infrastruktur penting lainnya hancur atau rusak. Salah satu perkembangan signifikan yang terjadi adalah penghancuran Baitul Hikmah, sebuah objek intelektual yang berfungsi sebagai simbol kemajuan ilmu Islam. Ribuan manuskrip dan karya ilmiah tidak ternilai hancur in kebakaran besar melanda kota. Kehancuran ini tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga simbolis. Baghdad, yang dulunya merupakan tempat belajar, kebudayaan, dan peradaban, sekarang menjadi tempat yang memiliki makna intelektual di dunia. Hal ini mempengaruhi citra Islam di dunia, yang sebelumnya dikenal dengan keunggulannya dalam ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban. Dengan runtuhnya Baghdad, dunia Islam kehilangan pusat ilmiahnya yang sangat berpengaruh, yang tidak hanya berdampak pada kekuasaan politik, tetapi juga pada kemajuan ilmu pengetahuan yang telah diraih selama berabad-abad (HIDAYATULLAH, n.d.).

Runtuhnya Baghdad memberikan dampak jangka panjang bagi peradaban Islam. Kehancuran pusat intelektual ini mengakibatkan pembekuan perkembangan ilmu pengetahuan yang telah berlangsung pesat sebelumnya. Banyak ilmuwan dan cendekiawan terpaksa pindah ke wilayah lain, terutama ke Kairo, Damaskus, dan Persia, namun tidak ada lagi kota yang dapat menggantikan peran Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Runtuhnya Baghdad juga menandai berakhirnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang berkuasa lebih dari 500 tahun, menggantikan dinasti dan kekuatan baru yang lebih terfokus pada wilayah-wilayah lain. Meskipun Baghdad kembali dibangun oleh penguasa Mongol, namun kota ini tidak pernah kembali menjadi pusat peradaban yang sama seperti sebelumnya.

Dampak Runtuhnya Baghdad terhadap Pendidikan Islam

Runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M membawa kehancuran besar terhadap institusi-institusi pendidikan yang menjadi simbol kejayaan Islam (Sassi, 2019). Pada waktu keruntuhan kota Baghdad, catatan sejarah mengisahkan tentang perusakan buku-buku yang terjadi di Baitul Hikmah, di mana sebagian daripadanya dibuang ke dalam sungai Tigris (Islam, 1994). Salah satu kerugian paling signifikan adalah hilangnya Baitul Hikmah, pusat intelektual dan perpustakaan terbesar pada masanya. Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menarik ilmuwan dari berbagai belahan dunia (Fadhilurrahman & Assega, 2019). Dengan penghancuran perpustakaan ini, ribuan manuskrip penting, termasuk karya-karya ilmiah, filsafat, dan sastra, hilang untuk selamanya. Peristiwa ini memutus rantai pengetahuan yang telah dirintis selama berabad-abad, di mana ilmu dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, dan India telah diintegrasikan ke dalam tradisi keilmuan Islam. Hilangnya pusat-pusat pendidikan ini mengakibatkan berkurangnya akses ke sumber-sumber ilmu pengetahuan yang sebelumnya melimpah di Baghdad, sehingga dunia Islam kehilangan salah satu pilar utamanya dalam pengembangan pendidikan dan keilmuan.

Runtuhnya Baghdad juga menyebabkan terputusnya tradisi ilmiah yang telah berkembang selama era keemasan Islam. Para ulama dan cendekiawan yang selamat dari kehancuran Baghdad terpaksa melarikan diri ke wilayah lain, seperti Kairo dan Damaskus, namun perpindahan ini tidak cukup untuk menggantikan peran Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia Islam (Astuti, 2019). Stagnasi intelektual menjadi dampak jangka panjang dari peristiwa ini. Tidak ada pusat keilmuan yang sebanding dengan Baghdad, membuat upaya untuk melanjutkan tradisi Islam menjadi lebih sulit. Fokus pandangan dunia Islam bergeser dari studi agama Islam ke isu-isu politik dan ketidakstabilan yang dihasilkan setelah jatuhnya kota tersebut. Akibatnya, terjadi penurunan yang signifikan dalam pertumbuhan pengetahuan

Islam, yang pada gilirannya telah menciptakan jalan bagi Barat untuk diikuti untuk menghentikan penyebaran pengetahuan Islam selama periode berikutnya (Mamat, 2019). Runtuhnya Baghdad juga memiliki dampak besar pada kondisi sosial-ekonomi dunia Islam. Sebagai pusat perdagangan, kebudayaan, dan pendidikan, kehancuran Baghdad menyebabkan disrupsi besar dalam sistem ekonomi yang sebelumnya menopang perkembangan ilmu pengetahuan. Hilangnya infrastruktur kota dan jalur perdagangan utama membuat wilayah-wilayah di sekitarnya menjadi terisolasi (Haif & Haris, n.d.).

Dari perspektif sosial, simbolisme Baghdad sebagai tempat peradaban telah menyebabkan dunia Islam kehilangan rasa dirinya. Kehilangan ini menyebabkan kekosongan yang sulit dicirikan oleh kota lain. Kota-kota seperti Kairo, Damaskus, dan Isfahan terus mengejar pendidikan dan pengetahuan tradisional, tetapi mereka belum mencapai tingkat integrasi dan dampak global seperti Baghdad. Kemerosotan ekonomi ini juga berdampak negatif jangka panjang bagi pendidikan. Ada banyak lembaga pendidikan yang tidak dapat melanjutkan operasionalnya karena kurangnya dana, sementara masyarakat umum sebagian besar berfokus pada pengembangan pengetahuan dalam kaitannya dengan pergolakan sosial dan politik pasca invasi Mongol.

Upaya Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam

Setelah kejatuhan Baghdad, tradisi keilmuan Islam tidak sepenuhnya hilang, tetapi dilanjutkan oleh wilayah-wilayah lain seperti Andalusia dan Kesultanan Ottoman. Andalusia, yang berpusat di kota-kota seperti Córdoba, Sevilla, dan Granada, menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan sastra Islam di Eropa Barat. Di sana, karya-karya besar dari ilmuwan Muslim seperti Ibn Rushd (Averroes), Ibn Hazm, dan Ibn al-Arabi tidak hanya dilestarikan tetapi juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, memberikan pengaruh besar pada Renaisans Eropa (Ismunadi et al., n.d.). Sementara itu, Kesultanan Ottoman, yang muncul pada abad ke-14, memainkan peran penting dalam melanjutkan tradisi pendidikan Islam. Ottoman mendirikan madrasah-madrasah besar seperti Madrasah Süleymaniye di Istanbul, yang menjadi pusat pendidikan tinggi dan penelitian. Kesultanan ini juga mendukung pembelajaran ilmu agama, filsafat, matematika, dan astronomi, yang menjadi dasar bagi keberlanjutan pendidikan Islam di kawasan Timur Tengah dan Eropa Timur (Badwi, 2018).

Pasca-kejatuhan Baghdad, Dunia Islam mendukung pendirian lembaga pendidikan baru di berbagai daerah yang stabil secara politik. Beberapa kota, termasuk Kairo, Damaskus, dan Isfahan, muncul sebagai pusat intelektual baru. Selain itu, madrasah besar didirikan di daerah lain untuk mendukung peran Baghdad sebagai pusat pengetahuan (Susanti, 2020). Madrasah ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan sekuler seperti

matematika, astronomi, dan fisika.(Muthohar & Samarinda, n.d.). Wilayah-wilayah ini berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi ulama dan cendekiawan yang melarikan diri dari kehancuran Baghdad.

Setelah kejatuhan Baghdad, banyak ulama yang mengambil peran penting dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam. Mereka berpindah ke wilayah-wilayah baru, membawa serta ilmu pengetahuan dan tradisi ilmiah dari Baghdad. Salah satu contoh terkenal adalah Nasir al-Din al-Tusi, seorang ilmuwan dan filsuf yang berhasil menyelamatkan banyak manuskrip penting dari kehancuran dan mendirikan observatorium ilmiah di Maragha, Persia(Team, 2013).

Para ulama ini juga memanfaatkan jaringan pendidikan Islam yang telah tersebar luas di dunia Muslim untuk membangun kembali sistem pendidikan. Mereka mendirikan madrasah-madrasah kecil di berbagai wilayah, melatih generasi baru cendekiawan, dan memastikan bahwa tradisi keilmuan Islam tetap hidup meskipun Baghdad telah runtuh.

Selain itu, mereka mulai menulis ulang karya-karya ilmiah yang hilang selama invasi Mongol, mengintegrasikan ilmu-ilmu yang ada, dan menciptakan karya baru yang relevan dengan tantangan zaman. Peran ulama ini sangat vital dalam menjaga keberlanjutan intelektual dan spiritual dunia Islam.

4. PENUTUP

Simpulan

Jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M menjadi salah satu peristiwa paling tragis dalam sejarah peradaban Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Kehancuran kota ini mengakibatkan hilangnya pusat-pusat pendidikan, seperti Baitul Hikmah, serta manuskrip dan karya ilmiah yang berharga. Tradisi keilmuan yang terputus dan stagnasi intelektual menjadi dampak jangka panjang yang dirasakan oleh dunia Islam. Selain itu, dampak sosial-ekonomi yang meluas memperparah keterpurukan, menghambat kebangkitan kembali pendidikan dalam waktu singkat. Dari sisi sosial, kehancuran simbolik Baghdad sebagai pusat peradaban menyebabkan menurunnya rasa percaya diri dunia Islam. Kehilangan ini menciptakan kekosongan yang sulit diisi oleh kota lain. Kota-kota seperti Kairo, Damaskus, dan Isfahan memang berusaha melanjutkan tradisi pendidikan dan keilmuan, tetapi tidak pernah mencapai tingkat integrasi dan pengaruh global seperti Baghdad. Kemunduran ekonomi ini juga berdampak langsung pada pendidikan. Banyak institusi pendidikan yang tidak dapat melanjutkan operasinya karena kurangnya pendanaan, sementara fokus masyarakat bergeser dari pengembangan ilmu pengetahuan ke upaya pemulihan sosial dan politik setelah invasi

Mongol. Setelah kejatuhan Baghdad, banyak ulama yang mengambil peran penting dalam upaya revitalisasi pendidikan Islam. Mereka berpindah ke wilayah-wilayah baru, membawa serta ilmu pengetahuan dan tradisi ilmiah dari Baghdad. Mereka mendirikan madrasah-madrasah kecil di berbagai wilayah, melatih generasi baru cendekiawan, dan memastikan bahwa tradisi keilmuan Islam tetap hidup meskipun Baghdad telah runtuh. Selain itu, mereka mulai menulis ulang karya-karya ilmiah yang hilang selama invasi Mongol, mengintegrasikan ilmu-ilmu yang ada, dan menciptakan karya baru yang relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, H. A. (2021). Sejarah kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas XI. Bumi Aksara.
- Alkadafi, M. A., Rifqi, M. A. F., Maulidia, T. A., Prayogi, A., Riyadi, R., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2024). Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan: Suatu telaah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6325–6334.
- Amin, M. (2016). Kemunduran dan kehancuran dinasti Abbasiyah serta dampaknya terhadap dunia Islam kontemporer. *El-Hekam*, 1(1), 87–106.
- Apriyanto, A. (2020). Civilization in the era of Harun Al-Rashid: The synergy of Islamic education and economics in building the golden age of Islam. *Review of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 66–79.
- Asnawan, A., Amaliano, A. G., Nudin, I., Ghoni, M. W., & Rofik, M. (2024). Ibn Rusyid mempertemukan agama, filsafat dan sains relevansinya dengan pendidikan Islam. *JIEP: Journal of Islamic Education Pedagogy*, 1(01), 1–12.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Astuti, A. R. T. (2019). Ekonomi berkeadilan (Konsep distribusi ekonomi Islam perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr). Nusantara Press.
- Badwi, A. (2018). Sejarah pendidikan Islam di kerajaan Turki Usmani. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 92–97.
- Fadhlorrahman, F., & Assega, A. R. (2019). Peran Harun al-Rasyid terhadap pendidikan Islam di era Daulah Abbasiyah. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 17(2), 46–60.
- Haif, A., & Haris, H. (n.d.). Kerajaan Utsmani, pembentukan, kemajuan, dan kemunduran.
- Hefni, H. (2014). Serangan Mongol dan Timur Lenk serta dampaknya terhadap dakwah Islamiyyah di Dinasti Abbasiyyah. *Khatulistiwa*, 4(2), 185–196.
- Hidayat, C. (2024). Perkembangan sains dalam sejarah peradaban Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(02).

- Hidayatullah, S. (n.d.). Serbuan bangsa Mongol ke Kota Baghdad dan dampaknya terhadap keruntuhan Dinasti Abasiyah.
- Hitti, P. K. (1974). *History of the Arabs*. The Macmillan Press.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai central peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera*, 3(1), 43–54.
- Islam, E. (1994). *Ikhtiar baru* Van Hove.
- Ismunadi, A., Ar-Rachman, S., & Savriadi, S. (n.d.). *Peradaban Islam di Andalusia*.
- Maarif, A. S. (2018). *Krisis Arab dan masa depan dunia Islam*. Bentang Bunyan.
- Mamat, I. (2019). Kesan aliran epistemologi Barat. *Jurnal Jurnal Al-Ummah Al-Ummah*, 1, 121–131.
- Maulidyfil'ard, I. A., Abdillah, M. I., Suwaryo, U., & Rudiana, R. (2023). Menilik jejak Dinasti Abbasiyah dalam perspektif sejarah, periodisasi, dan sistem pemerintahan yang mewarnai peradaban Islam. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Muthohar, A., & Samarinda, I. A. I. N. (n.d.). *Islam dan pendidikan global*.
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan peradaban Islam, pendidikan dan kebangkitan kaum intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2).
- Osman, A. L. (1992). *Summary of Islamic History*. Widjaya.
- Qadir, C. A. (1988). *Philosophy and science in the Islamic world*.
- Rizki, H. M. (2022). Analisis peran Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah serta relevansinya terhadap integrasi pendidikan Islam dan sains. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Sassi, K. (2019). Pendidikan Islam pada era kemunduran pasca kejatuhan Bagdad dan Cordova. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 34–51.
- Suriyati, S., Nurhayati, R., Judrah, M., & Suwito, A. (2021). Madrasah dan pertumbuhan ilmu-ilmu Islam. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 167–174.
- Susanti, E. (2020). Perkembangan pendidikan dalam catatan sejarah Islam. *Islampos*. <https://www.islampos.com/pendidikan-dalam-catatan-sejarah-islam-243085/>
- Team, T. E. (2013). Nasir al-Din al-Tusi. *Muslim Heritage*. <https://muslimheritage.com/nasir-al-din-al-tusi/>
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113–124.